



## Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja dan Seks Pranikah di Kecamatan Tangen Kabupaten Sragen

Siti Maimunah<sup>1</sup> Eka Vicky Yuliavanti<sup>2</sup>

Rohmi<sup>3</sup>

STIKES Guna Bangsa Yogyakarta <sup>1,2,3</sup>

e-mail: rohmisaifi84@gmail.com

### Abstract

The Indonesian Ministry of Health has introduced the Youth Care Health Services (PKRR) model adopted from WHO since 2003, which is based in Community Health Centers. Community service activities are carried out in Tangen District, Sragen Regency. The targets are 12 teenagers in grades VII, VIII and XI at SMP N 1 Tangen on 15-16 December 2023. The methods used are 1) taking an approach, 2) Observing and collecting data, 3) conducting interviews, 4) Providing education to teenagers about adolescent reproductive health starting from understanding, stages of adolescent development, physical and psychological changes, anatomy of reproductive organs and sex marriage participants starting from the understanding, causes, impacts, and how to prevent it as well as providing leaflets. Results of adolescent knowledge about reproductive health. In the pre-test, the good score was 8%, 42% was sufficient and 50% was poor. Meanwhile, the post-test results obtained a good score of 83%, a fair score of 17%. Results of knowledge about premarital sex. In the pre-test, a good score was 16%, an adequate score was 42% and a poor score was 42%. Meanwhile, the post-test results obtained a good score of 75%, a fair score of 25%. Providing information about reproductive health and premarital sex is carried out directly to students.

**Keywords:** Reproductive Health, Teenagers.

### Abstrak

Depertemen Kesehatan RI telah memperkenalkan model Pelayanan Kesehatan Peduli remaja (PKRR) yang diadopsi dari WHO sejak tahun 2003 yang berbasis di Puskesmas. Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di Kecamatan Tangen Kabupaten Sragen. Sasaran adalah remaja kelas VII, VIII dan XI di SMP N 1 Tangen pada tanggal 15-16 Desember 2023 sejumlah 12 remaja. Metode yang digunakan yaitu 1) melakukan pendekatan, 2) Melakukan observasi dan pengumpulan data, 3) melakukan wawancara, 4) Memberikan edukasi pada remaja tentang Kesehatan reproduksi remaja mulai dari pengertian, tahapan perkembangan remaja, perubahan fisik dan psikologis, anatomi organ reproduksi dan seks para nikah mulai dari pengertian, penyebab, dampak, dan cara mencegahnya serta memberikan leaflet. Hasil pengetahuan remaja tentang Kesehatan reproduksi. Pada pre-test didapatkan nilai baik 8%, cukup 42% dan nilai kurang 50%. Sedangkan hasil post-test didapatkan nilai baik 83%, nilai cukup 17%. Hasil pengetahuan tentang seks pranikah. Pada pre-test didapatkan nilai baik 16%, nilai cukup 42% dan nilai kurang 42%. Sedangkan hasil post-test didapatkan nilai baik 75%, nilai cukup 25%. Pemberian informasi tentang Kesehatan reproduksi dan seks pranikah dilaksanakan secara langsung kepada siswa.

**Kata Kunci:** Kesehatan Reproduksi, Remaja.

## PENDAHULUAN

Remaja tidak lepas dari berbagai permasalahan. Salah satunya yaitu kehamilan yang tidak diinginkan (KTD). Angka kehamilan remaja khususnya di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah, masih tinggi. Menurut data, terdapat 43 kelahiran untuk setiap 1000 remaja di seluruh dunia (PAHO, 2019; UNICEF, 2021). Berdasarkan data WHO, 39% remaja di negara-negara berkembang menikah sebelum berusia 18 tahun dan 12% sebelum berusia 15 tahun (WHO, 2020). Dari 95% kehamilan remaja, 99% mengakibatkan kematian ibu di antara pasangan remaja menikah (UNICEF, 2021; UNFPA, 2017).

Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia Tahun 2017 mengemukakan bahwa 2 % wanita dan 8 % pria setuju terhadap perilaku seksual pranikah. Alasan remaja menyetujui perilaku seksual pranikah diantaranya 83% karena saling mencintai, 82% karena suka sama suka, 77% karena berencana akan menikah, 70% karena menunjukkan rasa cinta dan tahu akan konsekuensinya (BKKBN, 2019). Kebanyakan pria dan wanita mengaku saat berpacaran melakukan aktivitas berpegangan tangan (64% Wanita dan 75% pria), berpelukan (17% wanita dan 33% pria), cium bibir (30% Wanita dan 50% pria) dan meraba/diraba (5% wanita dan 22% pria) (BPS, 2021).

Data Pengadilan Agama Semarang, Jawa Tengah mencatat ada 11.392 kasus dispensasi nikah selama tahun 2022. Data dari Pengadilan Negeri Sragen tahun 2019 permohonan dispensasi nikah mencatat 151 pemohon, tahun 2020 tercatat 349 pemohon dan tahun 2021 sebanyak 352 pemohon. Angka kejadian dispensasi pernikahan tertinggi dikecamatan tangen yaitu sebanyak 62 pemohon (Bimas Kemenag Kab Sragen, 2023). Tingginya angka status berpacaran pada remaja dengan perilaku seksual yang menyimpang ini diakibatkan oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu kurangnya pengetahuan remaja terkait seksual bebas, rendahnya tingkat pendidikan remaja yang diakibatkan karena putus sekolah, status ekonomi yang rendah, lingkungan tempat tinggal yang buruk, tingginya remaja yang terpapar informasi melalui berbagai sumber (internet, handphone, media sosial) serta kurangnya pemahaman remaja terkait seksual bebas (Asmariana *et al.*, 2024).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah atau memperkecil angka kejadian seks bebas dilingkungan remaja adalah dengan pemberian *sex education* bagi remaja. Dengan pengetahuan yang cukup mengenai pendidikan seks, diharapkan para remaja mengerti dan paham tentang bahaya maupun resiko jika melakukan seks bebas. Hal ini dilakukan dengan cara melibatkan para remaja secara aktif dalam pemberian *sex education*, dinilai dapat menanamkan pikiran yang benar mengenai perilaku seksual secara bebas. Diharapkan dengan pengetahuan dan pemahaman yang baik dari para remaja mengenai mengenai perilaku seksual secara bebas, dapat merubah pola pikir maupun sikap remaja sehingga dapat menurunkan angka kejadian maupun

resiko dari seks bebas tersebut (Siyoto, 2015). Depertemen Kesehatan RI telah memperkenalkan model Pelayanan Kesehatan Peduli remaja (PKRR) yang diadopsi dari WHO sejak tahun 2003 yang berbasis di Puskesmas. Pelayanan ini berupa pemberian informasi dan edukasi, pelayanan klinis medis, termasuk pemeriksaan penunjang, konseling, Pendidikan ketrampilan hidup sehat, pelatihan *Peer Counselor* / konselor sebaya dan pelayanan rujukan sosial dan medis (Anita dan Anjarwati, 2018). Berdasarkan uraian tersebut kami bermaksud untuk melaksanakan pengabdian masyarakat dengan judul "Peyukuhan Kesehatan reproduksi remaja dan seks pranikah di kecamatan Tangen Kabupaten Sragen".

### **METODE PELAKSANAAN**

Pada tanggal 15-16 Desember 2023, kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di Kecamatan Tangen, Kabupaten Sragen, dengan fokus sasaran pada 12 remaja. Lokasi pelaksanaan kegiatan berlangsung di SMPN 1 Tangen. Kegiatan ini difokuskan pada penyuluhan kesehatan reproduksi remaja dengan menggunakan beberapa metode. Pertama, dilakukan pendekatan untuk memahami kondisi serta kebutuhan remaja. Kedua, melalui observasi dan pengumpulan data, tim pengabdian dapat mengidentifikasi permasalahan kesehatan reproduksi yang dihadapi oleh remaja di wilayah tersebut. Ketiga, wawancara digunakan sebagai sarana untuk mendapatkan informasi lebih lanjut dari remaja seputar pemahaman mereka terhadap kesehatan reproduksi.

Selanjutnya, keempat, tim pengabdian memberikan edukasi kepada remaja mengenai kesehatan reproduksi, mencakup pemahaman tentang tahapan perkembangan remaja, perubahan fisik dan psikologis yang terjadi pada masa tersebut, serta anatomi organ reproduksi. Selain itu, edukasi juga diberikan mengenai seks sebelum menikah, meliputi pengertian, penyebab, dampak, dan cara mencegahnya. Tim pengabdian menggunakan media leaflet sebagai sarana penyampaian informasi yang dapat diakses oleh remaja setelah kegiatan selesai. Dengan pendekatan yang holistik dan melibatkan remaja secara aktif, diharapkan kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat memberikan dampak positif dalam peningkatan pemahaman dan kesadaran remaja terhadap kesehatan reproduksi mereka.

### **PEMBAHASAN**

#### **Hasil Pelaksanaan Kegiatan**

Berdasarkan kegiatan penyuluhan Kesehatan reproduksi remaja didapatkan hasil sebagai berikut:

Dalam analisis data yang terdapat pada Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa responden dalam penelitian ini adalah remaja berusia 13-15 tahun, dengan masing-masing kelompok usia mencapai 33,3%. Adapun distribusi jenis kelamin responden adalah merata antara laki-laki dan perempuan, keduanya sebanyak 50%. Sebagai tambahan, distribusi responden berdasarkan kelas juga

terlihat seimbang, yakni sebesar 33,3% untuk siswa kelas VII, kelas VIII, dan kelas XI. Sementara itu, mayoritas responden menunjukkan bahwa mereka tinggal bersama orang tua, mencapai angka 100%. Hal ini mencerminkan kondisi kebanyakan remaja yang masih tinggal dalam lingkungan keluarga mereka. Selain itu, mayoritas responden juga mengakses informasi melalui media sosial, mencapai persentase sebesar 83,3%. Informasi yang diperoleh dari media sosial dapat mempengaruhi pola pikir dan persepsi remaja, sehingga penting untuk memahami dampaknya dalam konteks penelitian ini.

**Tabel 1**  
**Tabulasi Data Kegiatan penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja**

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Usia		
	13 tahun	4	33,3
	14 tahun	4	33,3
	15 tahun	4	33,3
2	Jenis Kelamin		
	Perempuan	6	50
	Laki-laki	6	50
3	Kelas		
	7	4	33,3
	8	4	33,3
	9	4	33,3
4	Tempat tinggal		
	Orangtua	12	100
	Keluarga lain	0	0
5	Sumber informasi		
	Media sosial	10	83,3
	Sekolah	1	8,3
	Temannya	1	8,3
	Jumlah	12	100

Sumber: Data Primer, 2023

Hasil analisis kuesioner terkait pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi menunjukkan perubahan yang signifikan antara pre-test dan post-test. Pada tahap pre-test, sebanyak 8% dari responden memperoleh nilai baik, 42% meraih nilai cukup, dan 50% mendapat nilai kurang. Hal ini mencerminkan tingkat pengetahuan yang bervariasi di kalangan remaja sebelum mengikuti kegiatan penyuluhan. Namun, setelah melalui kegiatan tersebut pada post-test, terjadi peningkatan yang mencolok. Sebanyak 83% dari remaja berhasil mencapai nilai baik, sementara 17% memperoleh nilai cukup. Peningkatan ini mencerminkan efektivitas kegiatan penyuluhan dalam meningkatkan pemahaman remaja terhadap kesehatan reproduksi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan penyuluhan memberikan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan tingkat pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi.

**Tabel 2**  
**Hasil Kuesioner Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi Remaja**

	Pre test		Post test	
	Frekuensi	Prosentase	Frekuensi	Prosentase
Baik	1	8%	10	83%
Cukup	5	42%	2	17%
Kurang	6	50%	0	0%
	12	100%	12	100%

Sumber: Data Primer, 2023

Hasil evaluasi melalui kuesioner terkait pengetahuan remaja tentang seks pranikah menunjukkan perubahan yang signifikan antara tahap pre-test dan post-test. Pada tahap pre-test, terdapat sebanyak 16% responden yang memperoleh nilai baik, 42% meraih nilai cukup, dan 42% mendapat nilai kurang, menunjukkan tingkat pengetahuan yang bervariasi di kalangan remaja sebelum mendapatkan informasi melalui kegiatan penyuluhan. Namun, setelah mengikuti kegiatan tersebut pada tahap post-test, terjadi peningkatan yang cukup mencolok. Sebanyak 75% dari remaja berhasil mencapai nilai baik, sementara 25% memperoleh nilai cukup. Peningkatan ini mencerminkan efektivitas kegiatan penyuluhan dalam meningkatkan pemahaman remaja terhadap aspek-aspek seks pranikah, seperti pengertian, dampak, penyebab, dan cara mencegahnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan penyuluhan memberikan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai seks pranikah.

**Tabel 3**  
**Hasil Kuesioner Pengetahuan Tentang Seks Pranikah**

	Pre test		Post test	
	Frekuensi	Prosentase	Frekuensi	Prosentase
Baik	2	16%	9	75%
Cukup	5	42%	3	25%
Kurang	5	42%	0	0%
	11	100%	11	100%

Sumber: Data Primer, 2023

Departemen Kesehatan RI telah memperkenalkan model Pelayanan Kesehatan Peduli remaja (PKRR) yang diadopsi dari WHO sejak tahun 2003 yang berbasis di Puskesmas. Pelayanan ini berupa pemberian informasi dan edukasi, pelayanan klinis medis, termasuk pemeriksaan penunjang, konseling, Pendidikan ketrampilan hidup sehat, pelatihan *Peer Counselor* / konselor sebaya dan pelayanan rujukan sosial dan medis. PIK-KRR merupakan bentuk metode peer group atau sering disebut dengan pendidikan teman sebaya yang digunakan sebagai salah satu metode yang tepat digunakan dalam pemberian pendidikan kesehatan pada remaja (Anita dan Anjarwati, 2018). Berdasarkan hasil kegiatan didapatkan mayoritas responden adalah remaja 12- 15 tahun masing-masing 33,3%, jenis kelamin laki-laki dan Perempuan masing-masing

50%, duduk dikelas VII, VII, dan XI masing-masing 33,3%. Remaja (10-24 tahun) perlu mendapat perhatian serius karena remaja termasuk dalam usia sekolah dan usia kerja, mereka sangat berisiko terhadap masalah-masalah kesehatan reproduksi yaitu perilaku seksual pranikah, napzah dan HIV/AIDS (Anita dan Anjarwati, 2018)

Mayoritas tinggal Bersama orang tua (100%). Kelompok teman sebaya juga akan memegang peranan penting dalam kehidupan remaja dikarenakan remaja memiliki kondisi yang labil sehingga mudah sekali untuk di pengaruhi oleh teman terdekatnya. Selain itu, remaja sangat ingin diterima dan di pandang sebagai anggota kelompok teman sebaya, baik disekolah maupun diluar sekolah. Oleh karenanya mereka cenderung bertingkah laku seperti tingkah laku kelompok teman sebayanya sehingga remaja selalu ingin meniru apa yang dilakukan teman nya (Ariki and Ulandari, 2018). Mayoritas mendapatkan sumber informasi dari media social sebesar (83,3%). Pergaulan bebas anak usia remaja pada era milenial masih menjadi polemik. Era milenial berjalan semakin cepat seiring dengan diikutinya peningkatan kemajuan teknologi yang memberikan nilai tambah dengan mudahnya mengakses segala informasi, hal ini memiliki dampak terhadap pola kehidupan masyarakat dari berbagai kalangan terutama anak usia remaja. (Nadirah, 2017). Pada era digital saat ini kemudahan dalam mengakses media informasi dan banyaknya informasi yang tersedia baik media informasi cetak, eletronik dan online akan sangat berpengaruh pada remaja (Ariki and Ulandari, 2018).

Berdasarkan hasil penyampaian materi dan penyuluhan secara langsung tentang tentang Kesehatan reproduksi, sebelum dilakukan pendidikan dengan nilai cukup dan kurang, dan setelah diberikan pendidikan kesehatan nilai menjadi baik. Remaja sangat antusias dan aktif bertanya. Mereka meminta agar di lakukan kunjungan ulang. Dengan adanya pengkaderan dan penyuluhan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan dapat mencegah seks sebelum menikah. Hasil ini sesuai dengan penelitian (Ardila *et al.*, 2014) yang menyatakan pendidikan kesehatan reproduksi dan seksual remaja merupakan cara untuk memberikan informasi serta membimbing remaja agar mengerti tentang arti, fungsi, dan tujuan seks sehingga mereka dapat memahami dan mengetahui secara benar tentang masalah seksualitas. Tujuan dari pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja diharapkan tidak hanya dapat meningkatkan pengetahuan remaja tetapi juga dapat berdampak terhadap sikap remaja tentang kesehatan reproduksi dan seksual sehingga dapat mencegah perilaku seksual pranikah pada remaja.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah atau memperkecil angka kejadian seks bebas dilingkungan remaja adalah dengan pemberian *sex education* bagi remaja. Dengan pengetahuan yang cukup mengenai pendidikan seks, diharapkan para remaja mengerti dan paham tentang bahaya maupun

resiko jika melakukan seks bebas. Hal ini dilakukan dengan cara melibatkan para remaja secara aktif dalam pemberian *sex education*, dinilai dapat menanamkan pikiran yang benar mengenai perilaku seksual secara bebas. Diharapkan dengan pengetahuan dan pemahaman yang baik dari para remaja mengenai mengenai perilaku seksual secara bebas, dapat merubah pola pikir maupun sikap remaja sehingga dapat menurunkan angka kejadian maupun resiko dari seks bebas tersebut (Siyoto, 2015).

Gambar 1

Penyuluhan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja dan Seks Pranikah



Sumber: Data Primer, 2024

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan melalui kegiatan penyuluhan kesehatan reproduksi remaja dan seks pranikah di SMPN 1 Tangen, Kabupaten Sragen. Peserta yang terlibat dalam kegiatan ini sejumlah 12 siswa dengan karakteristik usia yang beragam, melibatkan remaja usia 13 tahun (33,3%), usia 14 tahun (33,3%), dan usia 15 tahun (33,35%). Jenis kelamin peserta terbagi secara merata antara laki-laki (50%) dan perempuan (50%), dengan distribusi kelas VII (33,3%), kelas VIII (33,3%), dan kelas XI (33,3%). Mayoritas peserta tinggal bersama orang tua (100%) dan mendapatkan sumber informasi utama dari media sosial (83,3%). Hasil pre-test menunjukkan bahwa pengetahuan

remaja tentang kesehatan reproduksi sebagian besar tergolong baik (8%), cukup (42%), dan kurang (50%). Sedangkan pada post-test, terjadi peningkatan signifikan dengan nilai baik mencapai 83% dan cukup sebanyak 17%. Begitu pula dengan pengetahuan mengenai seks pranikah, di mana pre-test menunjukkan nilai baik (16%), cukup (42%), dan kurang (42%), sedangkan pada post-test, nilai baik mencapai 75% dan cukup 25%. Peningkatan ini menandakan efektivitas kegiatan penyuluhan.

Pemberian informasi dilakukan secara langsung kepada siswa dan dilakukan secara berkala. Banyak permasalahan remaja yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang baik secara fisik maupun psikologis. Oleh karena itu, perlu dilakukan peningkatan upaya dalam memberikan pemahaman kepada remaja mengenai kesehatan reproduksi dan seks pranikah. Dalam rangka meningkatkan efektivitas program, beberapa saran dapat diusulkan. Pertama, bagi remaja disarankan untuk lebih meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan mengikuti kegiatan-kegiatan positif. Kedua, bagi dinas pendidikan dan sekolah disarankan untuk memberikan motivasi kepada remaja dalam pelaksanaan program pemerintah terkait pembentukan kader kesehatan reproduksi remaja, sehingga pelaksanaannya menjadi lebih baik dan efektif. Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi, termasuk Dinas Kesehatan Kota Sragen, SMPN 1 Tangen, Kepala sekolah, Guru beserta karyawan, dan siswa-siswi SMPN 1 Tangen. Kerjasama dari semua pihak sangat berarti dalam suksesnya kegiatan pengabdian masyarakat ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asmariana, Y., Rahayu, D., Oktavia, M. Y., Nurwahyuni, N., and Suci, S. (2024). Edukasi pada Remaja tentang Cegah Pernikahan Anak. *ADMA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 313-326.
- Anita dan Anjarwati. (2018). *Peer Education Terhadap Sikap Seks Pranikah Pada Remaja*. 1-10.
- Ariki, R. D., and Ulandari, D. (2018). Hubungan Media Informasi, Pengaruh Teman, Tempat Tinggal dengan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi pada Remaja di Kota Palembang Tahun 2017. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 14(2), 39. <https://doi.org/10.24853/jkk.14.2.39-46>
- Bimas Kemenag Kab Sragen. (2023). *Data Dispensasi Pernikahan Kab. Sragen Tahun 2022*. [www.sragen.kemenag.go.id](http://www.sragen.kemenag.go.id)
- Paho. (2019). *Latin America and the Caribbean have the second highest adolescent pregnancy rates in the world*. [https://www3.paho.org/hq/index.php?option=com\\_contentandview=ar](https://www3.paho.org/hq/index.php?option=com_contentandview=ar)

titleandid=14163:latin-america-and-the-caribbean-have-the-second-highest-adolescent-pregnancy-rates-in-the-worldandItemid=1926andlang=en

Siyoto, H. H. R. dan S. (2015). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi*. Nuha Medika.

UNFPA. (2017). *Adolescent pregnancy*. <https://www.unfpa.org/adolescent-pregnancy#readmore-expand>

UNICEF. (2021). *Early childbearing can have severe consequences for adolescent girls*. <https://data.unicef.org/topic/child-health/adolescent-health/>

WHO. (2020). *Adolescent pregnancy*. <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/adolescent-pregnancy>